

OPTIMISME ANAK JALANAN DALAM MENGHADAPI MASA DEPAN



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan skripsi Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Diajukan oleh :

NURHIDAYAH ALFIANTA

F 100 120 249

PROGAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

OPTIMISME ANAK JALANAN DALAM MENGHADAPI MASA DEPAN

PUBLIKASI ILMIAH

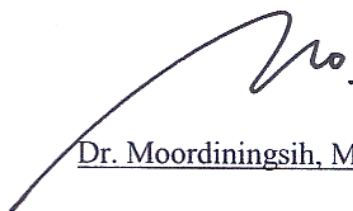
Oleh :

NURHIDAYAH ALFIANITA

F 100 120 249

Telah diperiksa dan disetujui untuk dikaji oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi

NIP. 876

HALAMAN PENGESAHAN

OPTIMISME ANAK JALANAN DALAM MENGHADAPI MASA DEPAN

OLEH :

NURHIDAYAH ALFIANITA

F 100 120 249

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 22 Agustus 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi
(Ketua Dewan Penguji)
2. Usmi Karyani, S.Psi., M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi, Psi
(Anggota II Dewan Penguji)



Dr. Taufik, M.Si, Ph.D

NIK. 799

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oranglain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Agustus 2016

Penulis



Nurhidayah Alfianita

F 100 120 249

OPTIMISME ANAK JALANAN DALAM MENGHADAPI MASA DEPAN

Nurhidayah Alfianita

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Moordiningsih

Nurhidayahalfianita@gmail.com

ABSTRAK

Optimisme merupakan kemampuan seseorang memandang positif dalam segala hal. Meningkatnya jumlah anak jalanan di Jawa Timur pada tahun 2016 adalah 4.528 yang menambah keprihatinan bangsa akan masa depan anak jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan optimisme menghadapi masa depan yang dimiliki oleh anak jalanan. Penelitian ini dilakukan di lampu-lampu merah Kabupaten Ngawi. Subjek penelitian atau informan pada penelitian ini berjumlah 10 informan yang mengamen di lampu-lampu merah di Kabupaten Ngawi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif fenomenologi, pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi deskriptif. Guide wawancara dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian dan aspek-aspek optimisme yaitu ketetapan (*permanence*), hal yang mudah menyebar (*pervasiveness*) dan hal yang berhubungan dengan pribadi (*personalization*). Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap intensitas perilaku informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaktif yang terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan, tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap display data, dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan atau tahap verifikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa anak jalanan memiliki optimisme dalam menghadapi masa depan. Anak jalanan mampu menceritakan dengan detail permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama menjadi anak jalanan, meyakini bahwa

kejadian buruk yang terjadi hanya bersifat sementara. Bentuk optimisme yang ditunjukkan anak jalanan dalam menghadapi masa depan ditunjukkan dengan selalu berusaha dan bekerja keras tanpa menyerah. Faktor-faktor yang dapat menghambat anak jalanan dalam menghadapi masa depan berasal dari faktor internal dalam diri anak jalanan dan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi dan lingkungan anak jalanan.

Kata Kunci : optimisme, anak jalanan, masa depan

ABSTRACT

Optimism is a person's ability to look at the positive in everything. The increasing number of street children in East Java in 2016 was 4,528 which adds to concern the nation will be the future of street children. This study aims to understand and describe the optimism for the future which is owned by the street children. This research was conducted at red lights Ngawi. The research subjects or informants in this study amounted to 10 informants were busking at red lights in Ngawi. Sampling was done by purposive sampling technique. This study used a qualitative descriptive phenomenology approach, data collection using semi-structured interviews and observation descriptive. Guide interview was made based on the research questions and aspects of optimism that provision (permanence), it is easy to spread (pervasiveness) and the related with personal (personalization). The observations were made by means of direct observation of the behavior of the intensity of the informant. Data analysis techniques used in this research is interactive techniques consisting of four steps that must be done, the first stage is the stage of data collection, the second stage is the stage reduks data, the third stage is the stage of data display, and the fourth stage is the stage of conclusion and or verification stage. The study found that street children have optimism in the face of the future. Street children are able to recount in detail the problems faced during become street children, believe that bad events that happen only temporary. Forms of street children indicated optimism in the face of the

future shown by always try and work hard without giving up. Factors that may inhibit the street children in the face of the future comes from internal factors within the child streets and external factors, namely the economic and environmental factors of street children.

Keyword : optimism, street children, future

1. PENDAHULUAN

Optimisme merupakan kemampuan seseorang memandang positif dalam segala hal. Memiliki pemikiran yang selalu positif akan menghasilkan hasil yang positif pula. Menurut Ginnis (1995) orang yang optimis adalah orang yang merasa yakin bahwa dirinya mempunyai kekuatan untuk mengendalikan dunianya sendiri. Rasa optimis merupakan paduan antara dorongan-dorongan baik fisik dan psikis dalam mempertahankan diri dan mengembangkan diri pada setiap proses perkembangan manusia.

Setiap individu pasti memiliki rasa optimis ketika individu ingin melakukan atau mendapatkan sesuatu hal yang mereka inginkan. Tak terkecuali dengan anak jalanan. Anak jalanan juga memiliki rasa optimis seperti anak yang lain pada umumnya. Anak jalanan tentunya juga memiliki rasa optimis di dalam dirinya. Salah satunya optimisme dalam menghadapi masa depan nanti. Meskipun anak jalanan terlihat cuek, urakan, brutal dan kumuh pasti dalam benak diri anak jalanan terdapat pemikiran tentang harapan untuk masa depan.

Menurut Departemen Sosial RI (2005), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di

jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Anak jalanan merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi di Indonesia. Semakin menjamurnya jumlah anak jalanan yang berkeliaran di jalan tak diragukan lagi merupakan suatu permasalahan yang cukup besar untuk bangsa. Menurut data dari kementerian sosial (kemensos) tahun 2016 jumlah anak jalanan meningkat sekitar 4,1 juta. Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyebutkan jumlah anak jalanan meningkat 100 persen dibandingkan 2015 (Iil, 2016). Selama ini ada anggapan bahwa keberadaan anak jalanan merupakan masalah sosial yang sulit untuk dicari solusinya. Anak jalanan dianggap sebagai sampah masyarakat, yang sering menyebabkan keresahan terhadap siapa saja yang bersinggungan dengan anak jalanan. Pada 2016 ini, berdasarkan catatan Dinas Sosial (Dinsos) Jawa Timur (Jatim), jumlah pengemis dan anjal mencapai 11.971 orang. Semua itu tersebar di seluruh wilayah Jatim yang terdiri dari 7.443 pengemis dan 4.528 anjal (Dia, 2016).

Dilihat dari fenomena anak jalanan yang ada menambah keprihatinan yang besar bagi setiap orang yang melihatnya. Stephens (dalam Olubunmi, 2015) berpendapat bahwa kekuasaan masa kanak-kanak memiliki kecenderungan untuk megancam, menyerang dan terpengaruh oleh orang dewasa. Kebanyakan dari anak jalanan yang sering kita lihat di jalan, emper-emper toko, ngamen di lampu merah mereka masih memiliki usia yang masih remaja yaitu antara usia 7-18 tahun.

Anak jalanan akan lebih memerlukan teman sebaya untuk berinteraksi, sehingga memerlukan bimbingan dari orang-orang dewasa dan lingkungan sekitarnya. Biasanya anak jalanan tidak hidup bersama keluarganya, sebagian besar menghabiskan waktu hidupnya di jalanan, kegiatan sehari-hari anak jalanan lebih banyak bertujuan untuk mencari uang dengan cara menjadi pengamen, penjual koran atau malah peminta-minta. Menjadi anak jalanan bukanlah keinginan setiap individu tetapi karena adanya banyak faktor yang menyebabkan anak tinggal di jalanan misalnya faktor keluarga, kondisi

ekonomi, dan faktor lingkungan. Menurut Ali (dalam Arshad, dkk, 2015) mengatakan bahwa kemiskinan keluarga secara luas diakui sebagai salah satu penentu spesifik. Kebanyakan penelitian dengan anak yang bekerja sejauh ini pada faktor-faktor sosial ekonomi yang mendukung. Banyaknya faktor yang mempengaruhi mereka untuk turun ke jalanan sangat banyak.

Menurut Kusumapamungkas (2015) Faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi “anak jalanan” antara lain dikarenakan oleh faktor lingkungan, faktor kemiskinan, dan kekerasan di dalam keluarga. Lingkungan para anak jalanan begitu keras tak jarang kehidupan di lingkungan mereka banyak yang melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat dan melanggar hukum, perbuatan itu seperti mabuk-mabukan, bermain perempuan, mencopet, jambret dan masih banyak lagi.

Cita-cita dan harapan yang anak jalanan miliki sama halnya seperti anak-anak lain pada umumnya yang tidak tinggal di jalanan. Menurut Weinstein (1980) optimisme masa depan berkaitan dengan harapan positif mengenai rangkaian peristiwa umum yang akan dialami oleh individu pada tahap kehidupan selanjutnya. Sedangkan Goleman (2002) mengatakan bahwa optimisme menghadapi masa depan adalah harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi.

Orang pesimis berpikir bahwa setiap masalah timbul akibat kesalahannya sendiri. Sebaliknya, ketika menghadapi masalah atau kegagalan, orang optimis akan berpikir bahwa hal itu tidak akan berlangsung lama dan tidak membuat seluruh segi kehidupannya menjadi bermasalah. Menurut Seligman (1991) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi optimisme berasal dari pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan konsep diri. Aspek-aspek optimisme menurut Seligman (2008) ada tiga dimensi cara menerangkan suatu peristiwa baik atau buruk terjadi untuk mengetahui individu tersebut pesimis atau optimis, yaitu: ketetapan (*permanence*), hal yang mudah menyebar (*pervasiveness*), dan hal yang berhubungan dengan pribadi (*personalization*).

Di sisi lain, anak merupakan aset bangsa sekaligus sebagai sumber daya manusia pendukung pembangunan yang perlu dibina dan dijaga kualitasnya, agar tumbuh menjadi manusia dewasa yang mandiri dan terpenuhi hak-haknya. Sebagaimana disebutkan dalam UU No 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Namun jika masih banyak anak yang tidak terpenuhi haknya dan terpaksa harus hidup di jalanan, terancam fisik dan jiwanya, maka harapan untuk menjadikan anak sebagai penerus generasi bangsa dan pelaku pembangunan bukanlah suatu hal yang mudah untuk diwujudkan.

Karena anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus didukung dan diberikan perhatian yang sangat besar agar cita-cita serta harapan dapat tercapai. Jika optimisme akan masa depan yang anak-anak jalanan rasakan rendah maka kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan akan selalu ada dalam pikiran anak jalanan sehingga tidak bisa menjadi manusia yang berkembang untuk masa depan yang cerah. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apa saja permasalahan-permasalahan yang dirasakan anak jalanan terhadap masa depan dan bagaimana bentuk optimisme anak jalanan dalam menghadapi masa depan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk mendukung optimisme masa depan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan optimisme menghadapi masa depan yang dimiliki oleh anak jalanan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi deskriptif. Teknik pemilihan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu yaitu penentuan informan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh informan yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah,

2012). Oleh karena itu dalam *purposive sampling*, telah menentukan terlebih dahulu karakteristik individu yang akan dijadikan sebagai informan. Informan pada penelitian ini berjumlah 10 informan anak jalanan yang sedang mengamen di lampu-lampu merah di Kabupaten Ngawi. Pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Metode dan alat pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Guide wawancara dibuat berdasarkan pernyataan penelitian dan aspek-aspek optimisme yang dikemukakan oleh Seligman (2008) meliputi :

a. Ketetapan (*Permanence*)

Individu yang pesimis dengan mudah mempercayai penyebab-penyebab dari banyak kejadian buruk yang terjadi pada mereka secara permanensi. Kejadian-kejadian buruk itu akan tetap berlangsung dan akan selalu mempengaruhi kehidupan mereka. Sedangkan individu yang optimis akan melawan ketidakberdayaan dan percaya bahwa penyebab-penyebab dari banyak kejadian buruk hanya bersifat sementara.

b. Hal yang Mudah Menyebar (*Pervasiveness*)

Menerangkan bagaimana pengaruh peristiwa yang dialami terhadap suatu situasi yang berbeda dalam hidup, yaitu spesifik atau universal. Individu yang membuat penjelasan penjelasan yang universal untuk kegagalan mereka dan menyerah pada segala hal yang saat kegagalan menyerang maka individu tersebut memiliki gaya pesimisme. Sedangkan individu yang membuat penjelasan penjelasan yang spesifik yang mungkin terjadi, kapan mereka masih kuat pada bagian kehidupan yang lainnya, maka orang tersebut memiliki gaya optimisme.

c. Hal yang Berhubungan dengan Pribadi (*Personalization*)

Internal atau eksternal, individu dalam menjelaskan siapa yang menjadi penyebab suatu peristiwa, diri sendiri (internal) atau orang lain (eksternal). Saat hal buruk terjadi, biasanya individu biasanya menyalahkan diri sendiri (internal) atau menyalahkan orang lain atau keadaan (eksternal). Individu yang menyalahkan dirinya sendiri saat mereka gagal membuat rasa penghargaan terhadap diri mereka sendiri

rendah. Individu pikir dirinya tidak berguna, tidak punya kemampuan dan tidak dicintai. Individu yang menyalahkan kejadian kejadian eksternal tidak kehilangan rasa penghargaan terhadap dirinya sendiri saat kejadian kejadian buruk menimpa mereka.

. Sedangkan observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap intensitas perilaku informan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Miles & Huberman (dalam Herdiansyah, 2012) terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan yaitu :

a. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil wawancara yang direkam dalam tape recorder kemudian ditulis dalam bentuk deskripsi secara lengkap untuk memudahkan dalam menganalisis, demikian pula dengan laporan hasil observasi ditulis dalam bentuk laporan agar mudah dianalisis.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Reduksi data dalam penelitian ini hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk lisan (*script*). Kemudian hasil dari rekaman wawancara diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan lapangan diformat menjadi tabel hasil observasi.

c. Display Data

Setelah data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan (*script*), selanjutnya mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (dalam tahap ini adalah kategori tema) kedalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana (dalam tahap subkategori tema) dengan

memberikan kode sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan (proses pengodean).

d. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan, pertama yang dilakukan adalah menguraikan subkategori tema dalam tabel kategorisasi dan pengodean disertai dengan quote verbatim wawancara. Kedua, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek dari central phenomenon penelitian. Ketiga, membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimisme menghadapi masa depan anak jalanan merupakan suatu keyakinan dan pertahanan diri yang dilakukan oleh anak jalanan untuk melakukan suatu perubahan yang lebih baik di masa yang akan datang, namun ada kesenjangan antara aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak jalanan yang mana aktivitas-aktivitas tersebut tidak mendukung anak jalanan untuk lebih optimis dalam menghadapi masa depan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki optimisme dalam menghadapi masa depan. Hal tersebut ditunjukkan oleh anak jalanan dengan cara berusaha sungguh-sungguh dan kerja keras serta dukungan dari orang tua dapat meningkatkan optimisme dalam diri anak jalanan untuk menghadapi masa depan. Keyakinan kuat yang ditunjukkan anak jalanan dalam menghadapi masa depan membuat anak jalanan semakin yakin akan masa depan yang bisa berubah menjadi lebih baik.

Seringkali orang-orang menganggap remeh tentang masa depan yang dimiliki oleh anak jalanan. Sama seperti orang pada umumnya anak jalanan juga memiliki masa depan yang mereka inginkan, bahkan mereka memiliki optimisme yang sangat besar untuk menghadapi masa depan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil data wawancara dengan informan mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi, bentuk optimisme dalam

menghadapi masa depan dan hal-hal yang dilakukan untuk mendukung optimisme. Penyebab informan menjadi pengamen adalah untuk membantu perekonomian keluarga, diajak teman-teman, dan ingin mempunyai uang sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hening Budiyanto (dalam Siregar, dkk, 2006) juga menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena kekerasan dalam keluarga, dorongan ekonomi keluarga, ingin bebas, dan ingin memiliki uang sendiri karena pengaruh teman.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan begitu banyak, diantaranya anak jalanan sering mendapat razia dari satpol PP, kesulitan dalam masalah perekonomian keluarga, kurangnya Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Johnson dan Medinus (dalam Siregar, dkk, 2006) Masalah yang dihadapi anak-anak menurut teori sistem, muncul akibat fungsional keluarga tidak optimal. Sementara itu, di pihak lain mengungkapkan bahwa secara umum keluarga mempunyai tiga fungsi utama, yaitu dalam perawatan fisik anak, mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap kebudayaan dan masyarakat, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan, psikologis, dan perkembangan anak.

Permasalah-permasalahan yang dialami oleh informan tidak mengganggu masa depan mereka karena dari hasil wawancara informan mengatakan bahwa menjadi pengamen bukan untuk selamanya mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik lagi di masa depan. Anak jalanan memiliki optimisme dalam menghadapi masa depan meskipun banyak rintangan yang bisa menghalangi masa depan mereka. Kegagalan dalam meraih masa depan cita-cita mungkin akan informan alami namun hal tersebut tidak membuat informan menyerah dalam menghadapi masa depan mereka. Mendapatkan celaan, hinaan dan omongan buruk dari orang lain yang meremehkan dirinya semakin membuat informan lebih optimis dalam menghadapi masa depan. Informan belajar dari pengalaman-pengalaman hidup yang menjadikan mereka lebih optimis. Informan yakin secara penuh dengan diri informan

sendiri dalam menghadapi masa depan tanpa perlu adanya pengaruh dari orang lain untuk membantu menumbuhkan optimisme dalam diri informan untuk menghadapi masa depan. Informan yakin jika masa depan mereka akan lebih baik lagi dan percaya bahwa manusia sudah ditakdirkan untuk memiliki masa depan yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lopez dan Snyder (2003) berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Perasaan optimis membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan, juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri.

Optimisme menghadapi masa depan anak jalanan ditunjukkan dengan cara informan sendiri-sendiri, dimana mereka melakukan segala usaha dengan cara belajar sungguh-sungguh, mendengarkan nasehat orang tua, belajar sesuai dengan keahlian yang mereka miliki serta menjadi diri sendiri. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar untuk menghadapi masa depan sangat dibutuhkan oleh informan dalam menghadapi masa depan. Dukungan-dukungan tersebut menjadi salah satu kekuatan dan dorongan agar informan bisa lebih optimis lagi dalam menghadapi masa depan. Faktor-faktor penghambat informan dalam menghadapi masa depan berasal dari faktor ekonomi, lingkungan, teman sebaya dan diri informan sendiri.

Setiap individu pasti mempunyai harapan-harapan akan masa depannya. Harapan yaitu keyakinan untuk mencapai sasaran. Dalam menuju suatu harapan yang lebih baik atau kesuksesan di masa yang akan datang individu tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang akan menghalanginya untuk itu individu harus dapat menghalau hambatan tersebut. Keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila bekerja keras dan optimis. Setiap orang harus optimis dan memiliki semangat yang tinggi dalam mewujudkan suatu

perubahan yang lebih baik di hari depannya. Orang yang optimis di dalam hidupnya akan selalu percaya diri dan merupakan modal utama bagi seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya (Mar'at, 2005). Hanya orang optimis akan mampu meraih keberhasilan dan mengembangkan diri secara maksimal.

Anak jalanan yang memiliki optimisme menghadapi masa depan akan mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, khususnya dalam mempersiapkan masa depannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rice (dalam Gunarsa, 2006) menyatakan bahwa kemampuan remaja dalam menghadapi tuntutan kehidupan materi ini akan mempengaruhi identitas dirinya yaitu ketika remaja yang merasa kurang mampu menghadapi masa depan akan merasa ditolak oleh lingkungan sosial. Sikap optimis sesuai dengan dimensi daya tahan pada daya juang, dapat membuat anak jalanan bertahan saat kesulitan datang dan berusaha untuk menyelesaikan masalah sebaik mungkin.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa optimisme menghadapi anak jalanan merupakan suatu keyakinan dan pertahanan yang dilakukan oleh anak jalanan untuk melakukan suatu perubahan yang lebih baik di masa yang akan datang. Meskipun anak jalanan memiliki optimisme dalam menghadapi masa depan tetapi, aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak jalanan tidak mendukung anak jalanan dalam optimisme menghadapi masa depan. Proses memahami optimisme pada anak jalanan dapat dipahami sebagai berikut : 1) informan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan dengan sabar dan rendah hati. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan adalah masalah biaya dalam memenuhi kehidupan sehari-hari seperti sekolah dan makan, selain itu anak jalanan juga sering bertengkar dengan orang tua karena tidak mematuhi nasehat dan perintah orang tua selain itu informan merasa bosan dengan kegiatan di rumah yang begitu-begitu saja. 2) bentuk optimisme menghadapi masa depan anak jalanan ditunjukkan dengan berusaha dengan sungguh-

sungguh, terus bekerja keras dan yakin bahwa di masa depan nanti anak jalanan akan menjadi orang yang sukses seperti orang-orang sukses lainnya.

3) aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak jalanan untuk mendukung optimisme dalam menghadapi masa depan dilakukan dengan cara selalu belajar dengan sungguh-sungguh, bekerja keras, menekuni pekerjaan sesuai dengan bidang yang diinginkan, dan mencari jalan keluar jika nantinya akan mendapat kegagalan.

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh penulis selama pelaksanaan penelitian, maka penulis memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu : 1) Bagi subjek yang menjadi anak jalanan, untuk tetap menumbuhkan optimisme dalam diri subjek dalam menghadapi masa depan dengan cara berusaha dengan sungguh-sungguh, menumbuhkan keyakinan yang kuat dan terus belajar agar cita-cita untuk masa depan dapat terwujud. Penulis menyarankan untuk dapat melihat kemampuan dan keterampilan diri agar mampu mempertahankan optimisme menghadapi masa depan yang sesuai dengan diri dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu penulis juga menyarankan, untuk menjadikan pengalaman masa lalu sebagai motivasi diri dalam menumbuhkan optimisme menghadapi masa depan. 2) Bagi masyarakat untuk tidak memandang buruk tentang anak jalanan, karena anak jalanan juga sama seperti dengan orang pada umumnya mereka memiliki harapan dan cita-cita. Sebaiknya masyarakat memberikan dukungan moral maupun sosial agar anak jalanan tetap memiliki optimisme dalam menghadapi masa depan. 3) Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan topik yang sama sebaiknya peneliti dapat lebih cermat lagi untuk menggali informasi-informasi lain yang dapat mendukung optimisme menghadapi masa depan selain usaha dan kerja keras dari informan.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada bapak dan ibu yang telah senantiasa mendoakan tanpa lelah untuk penulis. Kakak dan

teman-teman yang selalu mendukung penulis. Serta ibu Dr. Moordiningsih, M.Si., Psi, yang telah memberikan semangat dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arshad, M., Razaq, Z., & Mahmood, K. (2015). Anxiety and Depression Level Among Child Labour. *European Journal of Psychological Research Vol. 2 No. 1* ISSN 2057-4974. Diunduh dari <http://www.idpublications.org/wpcontent/uploads/2014/12/Anxiety And-Depression-Level-Among-Child-Labour-FullPaper.pdf>
- Departemen Sosial RI. (2005). *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta : Departemen Sosial RI
- Dia. (2016, Juni 12). 11.971 Pengemis dan Anjal Kepung Jatim. *Jawa Pos*. Diunduh dari <http://www.jawapos.com/read/2016/06/12/33710/11971-pengemis-dan-anjal-kepung-jatim/2>
- Ginnis, A. (1995). *Kekuatan Optimisme* . Jakarta: Mitra Utama.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Program Magister Psikologi. Fakultas Psikologi. UGM.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif : untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika .
- Iil. (2016, Maret 29). Jumlah Anak Jalanan Meningkat Jadi 4,1 Juta. *Jawa Pos*. Diunduh dari <http://www.jawapos.com/read/2016/03/29/22330/jumlah-anak-jalanan-meningkat-jadi-41-juta/2>
- Kusumapamungkas, P. (2015, Januari 2). Fenomena Anak Jalanan Dilihat dari Kacamata Sosiologi Hukum. *Kompasiana*. Diunduh dari http://www.kompasiana.com/prawatiya.k/fenomena-anak-jalanan-dilihat-darikacamatasosiologi\hukum_54f381f2745513802b6c78e5
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (2003). *Positive Psychological Assesment a Hanbook of Models& Measures*. Washington DC: APA.
- Mar'at, S. (2005). *Psikologi Perkembangan* . Bandung : Rosda.

- Merriman, B., & Guerin, S. (2007). Merriman, B, Exploring the Aspirations of Kolkatan (Calcuttan) Street Children Living On and Off the Streets Using Drawings. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy* 2007, 7, 2, *Universidad de Almería*, 269-283. Diunduh dari <http://ijpsy.com/volumen7/num2/169/exploring-theaspirationsofkolkatan-calcuttan-EN.pdf>.
- Olubunmi, A. G. (2015). Age And Gender as Determinants of Street Children's Self- esteem and Risk Attitude. *International Juornal of Academic Research in Progessive Education and Development*, Vol 4, No 1, ISSN: 2226-6348. *Covenant University Departement of Psychology*. Diunduh dari http://hrmars.com/hrmars_papers/Age_And_Gender_as_Determinant_of_Street_Children%92s_SelfEsteem_and_Risk_Attitude1.pdf
- Seligman, M. E. (1991). *Learned Optimism* . New York: Afred A, Knopt Inc.
- Seligman, M. E. (2008). *Menginstal Optimisme (Terjemahan : Budhy Yogapranata)*. Bandung: Momentum.
- Siregar, H., Rani, Z., & Suriadi, A. (2006). Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan Di Kota Medan. *Jurnal Studi Pengembangan Volume 1, No. 2*. Diunduh dari [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15379/1/stp-apr2006-%20\(3\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15379/1/stp-apr2006-%20(3).pdf)
- Weinsten, N. D. (1980). Unralistic Optimism About Future Life Events. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 64 , 278-282.. Diunduh dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.535.9244&rep=rep1&type=pdf>